

PERAN *SELF-EFFICACY* DALAM MEMODERASI PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Chintya Hayu Setyaningsih¹, Dwi Puji Astuti²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, setyaningsih0208@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, dpastuti@mail.unnes.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n3.p369-382>

Article history

Received

20 May 2026

Revised

10 August 2026

Accepted

24 August 2026

How to cite

Setyaningsih, C. H., & Astuti, D. P. (2020). Peran *self-efficacy* dalam memoderasi pengaruh *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(3), 369-382.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n3.p369-382>

Kata Kunci: Perilaku Kecurangan Akademik, *Fraud Pentagon*, *Self-efficacy*

Keywords: *Academic Cheating Behavior*, *Fraud Pentagon*, *Self-efficacy*

Corresponding author

Chintya Hayu Setyaningsih

setyaningsih0208@students.unnes.ac.id

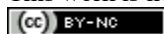
Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti sejauh mana dimensi-dimensi dalam *Fraud Pentagon* berkontribusi terhadap munculnya perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2022–2023, sekaligus mengkaji apakah *self-efficacy* dapat berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan tersebut. Dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif berbasis survei, sebanyak 184 mahasiswa dipilih sebagai sampel melalui teknik *proportionate random sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner daring, sementara teknik analisis yang diterapkan mencakup regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Temuan yang diperoleh mengindikasikan bahwa kelima dimensi *Fraud Pentagon* yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi masing-masing maupun secara bersama-sama menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Di samping itu, *self-efficacy* terbukti mampu bertindak sebagai pemoderasi yang melemahkan pengaruh dimensi-dimensi *Fraud Pentagon* tersebut, dengan arah moderasi yang bersifat negatif. Hasil ini mengimplikasikan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menahan diri dari faktor-faktor pendorong kecurangan akademik.

Abstract

This study was conducted to investigate the extent to which the dimensions of the Fraud Pentagon contribute to academic cheating behavior among Accounting Education students at Semarang State University, cohort 2022–2023, as well as to examine whether self-efficacy functions as a moderating variable in that relationship. Employing a quantitative survey design, a sample of 184 students was drawn using proportionate random sampling. Data were gathered via an online questionnaire and analyzed through multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The findings indicate that all five Fraud Pentagon dimensions — namely pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance — both individually and collectively exert a significant positive influence on students' tendency to engage in academic fraud. In addition, self-efficacy was found to moderate this relationship in a negative direction, thereby attenuating the impact of the Fraud Pentagon dimensions on academic cheating behavior. These results imply that students with higher levels of self-efficacy are better equipped to resist the factors that typically drive academic dishonesty.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran menempati posisi sebagai salah satu fondasi krusial dalam pembangunan kapasitas sumber daya insani suatu bangsa. Sebagaimana tercatat dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, misi pendidikan tidak hanya berpusat pada pengembangan kapabilitas intelektual, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, akhlak, serta peradaban bangsa yang berderajat tinggi. Dalam ranah pendidikan tinggi, urgensi hal tersebut kian menguat mengingat institusi perguruan tinggi diberikan tanggung jawab untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi sekaligus menjunjung integritas serta memegang teguh nilai-nilai etis dalam kehidupan profesional maupun sosial (Rahman et al., 2022). Akan tetapi, realita yang terjadi justru memperlihatkan bahwa integritas sebagian kalangan mahasiswa terhadap dunia pendidikan masih cenderung terfokus pada ambisi perolehan nilai yang tinggi, tanpa menghiraukan proses pembelajaran itu sendiri sebagai esensial bagi pembentukan karakter (Ashari et al., 2010)

Kecenderungan sebagian mahasiswa yang lebih mendahulukan perolehan predikat nilai ketimbang menjalani proses pembelajaran secara jujur dan bertanggung jawab, inilah yang pada akhirnya melahirkan fenomena penyimpangan akademis di lingkup institusi pendidikan tinggi. Penyimpangan akademis pada hakikatnya merupakan tindakan ilegal yang dilancarkan demi meraih keberhasilan dalam ranah akademis ataupun sebagai upaya menghindarkan diri dari konsekuensi kegagalan. Perilaku menyimpang semacam ini sudah bukan lagi hal yang baru di tengah kehidupan kampus, ragam manifestasinya seperti praktik mencontek, plagiarisme, manipulasi data, hingga menggunakan pihak lain untuk mengerjakan tugas telah dianggap sesuatu yang lumrah oleh sebagian kalangan mahasiswa (Darmiah & Marvida, 2023; Dirdjosumarto, 2016). Merujuk pada Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan yang dipublikasikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2024, yang menjangkau 36.888 satuan pendidikan di 507 kabupaten/kota tersebar di 38 provinsi dengan pelibatan 449.865 responden, terungkap bahwa praktik mencontek masih berlangsung di 98% perguruan tinggi di seluruh penjuru Indonesia. Data tersebut turut mengungkapkan bahwa 57,87% mahasiswa mengakui tetap melakukan kecurangan kendati menyadari sepenuhnya bahwa tindakan itu bertentangan dengan norma kejujuran, 51,7% pernah menyerahkan pengerjaan tugas kepada orang lain, dan 44,59% mengaku terlibat dalam praktik plagiarisme. Deretan angka ini mengekspose betapa masif dan mengakarnya persoalan defisit integritas akademis yang masih membelit dunia pendidikan tinggi di Indonesia hingga saat ini.

Permasalahan serupa turut terjadi di lingkungan akademis Universitas Negeri Semarang. Kajian yang dilangsungkan oleh (Ningsih, 2019) terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang mengekspose fakta bahwa 70% mahasiswa pernah terlibat dalam praktik kecurangan pada momen evaluasi akademis, sementara 83% di antaranya pernah menjiplak konten dari sumber daring dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Berdasarkan observasi pra-riset yang dilangsungkan peneliti terhadap 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2022 dan 2023, dihimpun data bahwa 60% responden pernah menyalin jawaban rekan sejawat pada saat ujian berlangsung, 80% pernah menjalin kolaborasi terselubung dalam pengerjaan tugas yang semestinya diselesaikan secara perseorangan, 60% pernah melakukan pengambilalihan konten tanpa mencantumkan atribusi sumber yang sah, dan 76,7% pernah terlibat dalam praktik berbagi maupun memperoleh jawaban melalui kanal grup daring ataupun pesan privat. Akumulasi data ini semakin mempertegas bahwa penyimpangan akademis bukan sekadar insiden yang terjadi secara sporadis, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian dari pola perilaku yang terstruktur dan berulang dalam ekosistem akademis.

Terdapat beragam faktor yang dapat menerangkan latar belakang mengapa kalangan mahasiswa melakukan perilaku penyimpangan akademis. (Hartanto, 2012) mengklasifikasikannya ke dalam dua determinan utama, yakni determinan yang bersumber dari dalam diri individu dan determinan yang berasal dari lingkungan luar. Determinan internal mencakup rendahnya kapasitas keyakinan diri, keterbatasan pemahaman mengenai substansi plagiarisme, hingga internalisasi nilai moral yang memandang kecurangan sebagai sesuatu yang dapat ditoleransi. Adapun determinan luar meliputi tekanan dari lingkaran pertemanan, desakan dari pihak keluarga, serta rapuhnya infrastruktur pengawasan dalam ekosistem akademis. Salah satu kerangka teoretis yang dipandang relevan untuk membedah ragam determinan pemicu penyimpangan tersebut adalah teori *Fraud Pentagon*. Kerangka konseptual ini digagas oleh Jonathan Marks pada tahun 2010 dan selanjutnya dipopulerkan oleh (Crowe, 2011) sebagai elaborasi lanjutan atas konstruk *Fraud Diamond* yang sebelumnya dirumuskan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004), *Fraud Pentagon* mengintegrasikan dua elemen tambahan, yaitu kompetensi dan arogansi, ke dalam tiga elemen fondasi yang telah ada sebelumnya, yakni tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Dengan demikian, kelima dimensi yang terangkum dalam konstruk *Fraud Pentagon* meliputi tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi (Marks, 2012a).

Sejumlah penelusuran empiris terdahulu telah menguji kontribusi elemen-elemen *Fraud Pentagon* terhadap kecenderungan perilaku penyimpangan akademis, namun temuan yang dihasilkan tidak senantiasa menunjukkan keselarasan. Pada dimensi tekanan, riset yang dilangsungkan oleh Warni et al., (2022) mengungkapkan bahwa tekanan memberikan kontribusi positif terhadap eskalasi tendensi kecurangan akademis. Sebaliknya, riset yang dilakukan Yudiman (2021); Yolanda (2023); dan Pratiwi et al., (2024) justru menghasilkan simpulan yang berseberangan, yakni bahwa tekanan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Penelitian serupa turut mengemuka pada dimensi kesempatan yang dilakukan oleh Fontanella et al., (2020); Utami et al., (2021); dan Salsabilla et al., (2023) juga berhasil mengidentifikasi adanya kontribusi secara positif, sementara penelitian yang dilakukan oleh Widiartiningsih (2025) dan Anindi et al., (2022) bahwa kesempatan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Pada dimensi rasionalisasi Sumarga et al., (2020); Suyono (2022); dan Riantika et al., (2023) berhasil memberikan bukti

bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan, sedangkan Fadersair dan Subagyo (2019) dan Anindi et al., (2022) memperoleh hasil yang tidak konvergen dengan temuan tersebut.

Ketidakselarasan serupa turut teridentifikasi pada dua elemen residual dari konstruk tersebut. Pada dimensi kompetensi, penelusuran empiris yang dilakukan oleh Apsari dan Suhartini (2021); Anindya et al., (2023); dan Nurhalisa et al., (2024) mengkonfirmasi adanya kontribusi positif terhadap manifestasi penyimpangan akademis, sementara Asyita et al., (2024); Rhamdhani et al., (2024); dan Tameno et al., (2025), tidak berhasil mengidentifikasi pengaruh yang setara. Kondisi serupa juga mengemuka pada dimensi arogansi, di mana Arad et al., (2025) berhasil mendokumentasikan bahwa arogansi memberikan kontribusi positif yang bermakna terhadap kecenderungan perilaku penyimpangan akademis, namun hasil yang divergen ditunjukkan oleh Asih et al., (2022) dan Riantika (2023). Heterogenitas temuan yang demikian substansial ini mengisyaratkan eksistensi suatu celah akademis yang menuntut elaborasi lebih lanjut, yakni kemungkinan hadirnya variabel lain yang berperan sebagai pemoderasi atas relasi antara elemen-elemen *Fraud Pentagon* dengan kecenderungan perilaku penyimpangan akademis pada kalangan mahasiswa.

Salah satu variabel yang dipandang memiliki relevansi signifikan sebagai pemoderasi dalam relasi tersebut adalah *self-efficacy*. (Darmayanti et al., 2020) menerangkan bahwa defisiensi *self-efficacy* kerap kali mendorong mahasiswa untuk menempuh jalur alternatif yang menyimpang melalui praktik kecurangan akademis; sebaliknya, tingginya kapasitas keyakinan diri terbukti mampu mereduksi tendensi perilaku tersebut. Ahli mendefinisikan *self-efficacy* sebagai konstruk psikologis berupa kepercayaan yang dimiliki individu terhadap kapabilitas dirinya dalam mengerahkan segenap upaya guna menggapai sasaran yang telah ditetapkan. Keyakinan ini bukan semata manifestasi dari rasa percaya diri yang bersifat superfisial, melainkan merupakan entitas psikis yang secara langsung menentukan bagaimana individu merespons dan menghadapi berbagai rintangan serta tekanan yang menghadang perjalanannya. (Pudjiastuti, 2012a) menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan komponen determinan dalam perangkat kapabilitas individu, di mana orientasi pengendalian diri yang kokoh akan menuntun seseorang menuju strategi-strategi yang lebih adaptif dan konstruktif dalam merealisasikan tujuan yang diembannya. Dengan ungkapan lain, mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih berkemampuan dalam mengelola beban tekanan akademis tanpa harus mengorbankan integritas, oleh karena mereka meyakini bahwa kompetensi yang mereka miliki memadai untuk mengatasi setiap tantangan yang menghadang (Tanjung et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Novitaningrum dan Nurkhin (2022) menyodorkan bukti konkret bahwa *self-efficacy* terbukti sanggup menjalankan fungsi moderasi atas kontribusi empat faktor dominan dalam konstruk *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* terhadap kecenderungan perilaku penyimpangan akademis. Temuan ini memperkuat pemikiran bahwa efikasi diri bukan sekadar variabel bebas konvensional, melainkan merupakan faktor determinan yang berkapasitas memperkuat ataupun mereduksi kekuatan relasi antara tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi dengan manifestasi perilaku curang yang dieksekusi oleh kalangan mahasiswa. Individu dengan derajat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memperlihatkan resiliensi yang lebih tangguh dalam menghadapi tekanan akademis dan lebih mampu mempertahankan integritas diri, oleh karena dorongan motivasi yang bersumber dari internalisasi nilai dalam diri lebih mendominasi dibandingkan stimulus luar yang berpotensi menjerumuskan pada jalur penyimpangan.

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini disusun dengan dua tujuan utama, yaitu: (1) menganalisis pengaruh tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang; serta (2) mengkaji peran *self-efficacy* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara dimensi-dimensi *Fraud Pentagon* dengan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa tersebut. Topik yang relatif serupa pernah dikaji oleh Muchsini (2025), yang menemukan bahwa kelima elemen *Fraud Pentagon*—tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi—memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Kendati demikian, penelitian tersebut memiliki sejumlah perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Ditinjau dari subjeknya, penelitian Muchsini (2025) melibatkan 104 mahasiswa Pendidikan Akuntansi di wilayah Surakarta, sedangkan penelitian ini memfokuskan objek kajian pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Ditinjau dari metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menerapkan analisis deskriptif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Di samping itu, penelitian ini turut menghadirkan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi yang belum dikaji dalam penelitian terdahulu, sehingga diharapkan mampu memperkaya dimensi analisis secara lebih komprehensif.

Penelitian relevan lainnya juga pernah dilakukan oleh Kurniawati dan Abubakar (2023), namun kajian tersebut hanya berfokus pada pengaruh langsung elemen-elemen *Fraud Pentagon* tanpa melibatkan variabel moderasi. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan *self-efficacy* sebagai variabel pemoderasi, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara *Fraud Pentagon* dan perilaku kecurangan akademik. Di sisi lain, Tamaela et al., (2025) memanfaatkan teori *Fraud Pentagon* dalam konteks kecurangan keuangan, sedangkan penelitian ini mengaplikasikan teori yang sama dalam ranah akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan penerapan teori *Fraud Pentagon* sekaligus memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik di perguruan tinggi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki kebaruan dan orisinalitas yang dapat membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas, yaitu suatu bentuk penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap hubungan sebab-akibat antarvariabel yang dikaji. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang dirancang berdasarkan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 4. Masing-masing variabel diukur menggunakan indikator-indikator yang disusun berdasarkan tinjauan teori serta hasil penelitian terdahulu, meliputi tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, self-efficacy, dan perilaku kecurangan akademik. Uraian indikator dari tiap-tiap variabel tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Perilaku Kecurangan Akademik	Tindakan curang saat mengerjakan tugas akademik; Tindakan curang saat pelaksanaan ujian	Pamungkas (2015)
Tekanan Akademik	Akademik Dorongan atau paksaan dari pihak luar untuk mencapai kelulusan Persaingan antar mahasiswa dalam meraih nilai tinggi Banyaknya beban tugas yang tidak sebanding dengan waktu belajar yang tersedia	Pamungkas (2015)
Kesempatan	Lemahnya mekanisme pengawasan dalam mencegah dan mendeteksi pelanggaran Ketidakmampuan menilai kualitas hasil pekerjaan secara objektif; Tidak adanya tindakan tegas terhadap pelaku kecurangan Terbatasnya akses terhadap informasi yang relevan Sikap tidak peduli dan ketidaktahuan pihak yang dirugikan Kurangnya pemeriksaan dan pengawasan yang memadai	Albrecht et al., (2012)
Rasionalisasi	Persepsi adanya ketidakadilan dalam perlakuan yang diterima Anggapan bahwa kecurangan tidak merugikan siapapun Kebiasaan melakukan kecurangan secara berulang Kecurangan yang dibenarkan dengan dalih tujuan yang baik Kecurangan dilakukan karena merasa terdesak oleh situasi	Pamungkas (2015)
Kompetensi	Kemampuan memanfaatkan celah untuk melakukan kecurangan Kebiasaan berbuat curang dalam aktivitas sehari-hari Kemampuan mengajak atau memengaruhi orang lain untuk turut serta dalam kecurangan Kemampuan meredam rasa bersalah dan mengelola tekanan psikologis pasca kecurangan	Wolfe dan Hermanson (2004)
Arogansi	Egoisme Ketakutan Kehilangan Posisi atau Status Sikap Otokratis	Marks (2012)
Self-Efficacy	Menghindari Pengendalian Internal Orientasi Kendali Diri Situasional Status atau Peran Individu dalam Lingkungan Insentif Eksternal atau Reward	Pudjiastuti (2012)

Sumber: Data diolah (2026)

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin pada taraf toleransi kesalahan sebesar 5%. Populasi yang menjadi sasaran penelitian mencakup 341 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2022 dan 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode proportionate random sampling, yang dipilih karena dinilai mampu memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi sekaligus mempertahankan proporsi keterwakilan

responden dari masing-masing angkatan (Sugiyono, 2022). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 184 responden.

Penelitian ini melibatkan tiga kelompok variabel, yaitu dimensi Fraud Pentagon (X) yang berkedudukan sebagai variabel independen, perilaku kecurangan akademik (Y) sebagai variabel dependen, serta self-efficacy (Z) sebagai variabel moderasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yakni penyebaran kuesioner secara daring kepada responden dan studi kepustakaan guna memperkuat kerangka teoretis sekaligus memperoleh data pendukung. Instrumen kuesioner yang digunakan disusun dengan mengadaptasi item-item pernyataan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data utama, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui uji kelayakan berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilaksanakan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk memastikan ketepatan tiap item pernyataan dalam mengukur variabel yang bersangkutan, sementara uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha guna menilai konsistensi instrumen secara menyeluruh. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 responden di luar sampel utama penelitian. Seluruh data yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS 25. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang didahului dengan serangkaian uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis yang disertai analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan agar dapat memastikan bahwa setiap kalimat dalam alat penelitian mampu secara tepat mengukur variabel yang ingin diukur. Uji ini menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan software SPSS versi 25. Kriteria yang digunakan adalah suatu butir pernyataan dianggap valid jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel pada tingkat signifikansi di bawah 5 persen. Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 responden yang tidak termasuk dalam sampel utama penelitian. Berdasarkan hasil uji coba, sebagian besar pernyataan pada semua variabel dianggap valid. Ada beberapa pertanyaan yang tidak valid dan dihilangkan dari instrumen penelitian. Pertanyaan tersebut terdapat pada butir nomor 5 dan 7 dari variabel Perilaku Kecurangan Akademik (Y), serta butir nomor 6 dari variabel Self-Efficacy (Z). Hal ini disebabkan karena nilai r hitung dari pertanyaan-pertanyaan tersebut lebih kecil daripada nilai r tabel, sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Sementara itu, semua item pertanyaan pada variabel Tekanan Akademik (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3), Kompetensi (X4), dan Arogansi (X5) dianggap valid, dengan nilai signifikansi berada antara 0,000 hingga 0,008. Oleh karena itu, butir-butir yang sudah dianggap valid tersebut bisa digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Hasil yang paling lengkap dari uji validitas dapat dilihat pada Lampiran 1.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian konsisten dalam memberikan data yang stabil dan bisa dipercaya. Pengujian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Untuk menentukan apakah suatu instrumen dapat dianggap reliabel, nilai Alpha yang didapat harus lebih besar dari 0,6. Berdasarkan hasil pengujian pada 30 orang yang mengikuti uji coba, semua variabel yang dianalisis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang melebihi batas minimum yang ditentukan. Secara rinci, nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel adalah sebagai berikut: Perilaku Kecurangan Akademik sebesar 0,902; Tekanan Akademik sebesar 0,862; Kesempatan sebesar 0,905; Rasionalisasi sebesar 0,844; Kompetensi sebesar 0,951; Arogansi sebesar 0,857; dan Self-Efficacy sebesar 0,935. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa alat yang digunakan dalam penelitian ini sangat konsisten dan dianggap dapat dipercaya untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Hasil lengkap uji reliabilitas bisa dilihat di Lampiran 2.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji dilakukan dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov dan bantuan software SPSS versi 25. Kriteria yang digunakan dalam mengambil keputusan adalah ketika nilai Asymp. Jika nilai Sig.(2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas secara utuh ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{e,d}
-------------------------	------------------------	---------------------

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang terdapat pada Tabel 2, diperoleh nilai Asymp. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari batas kritis 0,05. Ini menunjukkan bahwa data penelitian mengikuti pola distribusi normal, sehingga asumsi bahwa data memiliki distribusi normal telah terpenuhi, dan data tersebut dianggap layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen. Uji ini dilakukan menggunakan software SPSS versi 25 dengan tingkat signifikansi 0,05. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai penyimpangan dari linearitas lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara dua variabel tersebut dianggap linear. Hasil uji linearitas secara lengkap ditampilkan pada Tabel 3.

Table 1. Hasil Uji Linearitas

Model	Deviation From Linearity
Tekanan	0,111
Kesempatan	0,664
Rasionalisasi	0,095
Kompetensi	0,280
Arogansi	0,100
<i>Self-Efficacy</i>	0,207

Sumber: Data diolah (2026)

Dari hasil uji linearitas yang terdapat pada Tabel 3, semua variabel independen menunjukkan nilai penyimpangan dari linearitas yang lebih besar dari batas kritis 0,05. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen, yaitu tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi, memiliki kaitan langsung dengan perilaku kecurangan akademik sebagai variabel dependen. Dengan demikian, asumsi linearitas sudah terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan. Uji Multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang sangat kuat antar variabel-variabel independen dalam model penelitian. Pengujian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 25. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, maka model tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas secara lengkap terdapat pada Tabel 4.

Table 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Tekanan	0.935	1.069
Kesempatan	0.967	1.034
Rasionalisasi	0.813	1.230
Kompetensi	0.868	1.153
Arogansi	0.927	1.079

Sumber: Data diolah (2026)

Dilihat dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel, sehingga data siap dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya, yaitu uji heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan apakah data yang didapat itu benar-benar bisa dipercaya dan memiliki kualitas yang baik. Dalam penelitian ini, metode Glejser digunakan untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas. Sebuah variabel independen dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya menunjukkan angka di atas 0,05. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Table 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Tekanan	0.342
Kesempatan	0.257
Rasionalisasi	0.273
Kompetensi	0.899
Arogansi	0.119

Sumber: Data diolah (2026)

Dari Tabel 5 terlihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan sudah memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Berganda

Pada model 1, riset ini menerapkan analisis regresi linear berganda yang hasil pengolahannya dirangkum dalam tabel koefisien regresi linier berganda disajikan pada tabel 8.

Table 4. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana (Model 1)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-3.561	2.606
Tekanan	.094	.040
Kesempatan	.108	.047
Rasionalisasi	.131	.043
Kompetensi	.270	.043
Arogansi	.200	.060

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8, diformulasikan persamaan regresi $Y = -3,561 + 0,094X_1 + 0,108X_2 + 0,131X_3 + 0,270X_4 + 0,200X_5$. Persamaan yang terbentuk mengungkapkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi masing-masing memberikan pengaruh yang searah terhadap perilaku kecurangan akademik. Nilai konstanta yang tercatat sebesar -3,561 bermakna bahwa ketika seluruh variabel dependent yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, maupun arogansi bernilai nol, maka besaran perilaku kecurangan akademik akan bertumpu pada angka -3,561. Adapun koefisien regresi pada tiap-tiap variabel mencerminkan arah kontribusi yang bersifat positif. Secara terperinci, setiap kenaikan satu unit pada variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi akan mendorong peningkatan perilaku kecurangan akademik sejumlah 0,094; 0,108; 0,131; 0,270; 0,200 dengan asumsi variabel lain konstan. Maka dapat ditegaskan bahwa kelima variabel independen tersebut secara langsung turut andil dalam mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, dengan variabel kompetensi tercatat sebagai variabel yang memiliki daya pengaruh paling dominan dibandingkan keempat variabel lainnya.

Table 5. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana (Model 2)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	17.806	1.251
<i>Self-efficacy</i>	-.667	.118
X1 M	.003	.002
X2 M	.004	.002
X3 M	.004	.002
X4 M	.008	.002
X5 M	.006	.002

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik

Sumber: Data diolah (2026)

Analisis yang diterapkan pada Tabel 9 adalah Uji Moderated Regression Analysis (MRA), yang digunakan untuk menelaah apakah variabel *self-efficacy* berkapasitas sebagai pemoderasi dalam relasi antara variabel *Fraud Pentagon* dan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan perolehan hasil analisis tersebut, terbentuk persamaan regresi model 2 yakni $Y = 17,806 - 0,667XZ + 0,003X_1 + 0,004X_2 + 0,004X_3 + 0,008X_4 + 0,006X_5$. Persamaan yang dihasilkan mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memberikan dampak yang berlawanan arah terhadap perilaku kecurangan akademik, sementara variabel interaksi antara *self-efficacy* dengan masing-masing variabel prediktor justru memperlihatkan pengaruh yang searah terhadap perilaku kecurangan akademik. Nilai konstant sebesar 17,806 memiliki makna bahwa variabel *self-efficacy* beserta seluruh variabel interaksi berada pada posisi nol, maka besaran perilaku kecurangan akademik akan bertumpu pada angka 17,806. Adapun koefisien regresi *self-efficacy* yang tercatat sebesar -0,667 mengindikasikan bahwa setiap pertambahan satu unit pada *self-efficacy* akan menekan penurunan perilaku kecurangan akademik sejumlah 0,667 satuan. Dengan demikian, variabel *self-efficacy* secara langsung berperan dalam menurunkan kecenderungan perilaku kecurangan akademik, variabel ini sekaligus terbukti berfungsi sebagai pemoderasi yang mempererat keterkaitan antara variabel-variabel independen dengan perilaku kecurangan akademik. Oleh karenanya, keberadaan variabel *self-efficacy* menempati posisi krusial yang tidak dapat diabaikan dalam merancang strategi preventif guna meminimalkan perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.

Uji t (Parsial)

Tahap pengujian berikutnya adalah uji t yang dilangsungkan dengan maksud untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya keterkaitan parsial antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Suatu hasil pengujian dinyatakan signifikan apabila nilai t hitung yang diperoleh melampaui besaran t tabel dan taraf signifikansinya berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil uji t ditunjukkan pada Table 10 dan 11 berikut

Table 6. Hasil Uji T Model 1

Model	Coefficients ^a		
	T hitung	T tabel	Sig.
Tekanan	2.354	1.973	.020
Kesempatan	2.301	1.973	.023
Rasionalisasi	3.045	1.973	.003
Kompetensi	6.209	1.973	.000
Arogansi	3.317	1.973	.001

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik (Y)

Sumber: Data diolah (2026)

Table 7. Hasil Uji T Model 2

Model	Coefficients ^a		
	T hitung	T tabel	Sig.
X1_M	2.196	1.973	.020
X2_M	2.308	1.973	.023
X3_M	2.357	1.973	.003
X4_M	5.001	1.973	.000
X5_M	3.317	1.973	.001

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik (Y)

Sumber: Data diolah (2026)

Merujuk pada data yang tertuang dalam tabel 10 dan 11, perolehan uji t untuk model 1 memperlihatkan bahwa keseluruhan nilai t hitung dari setiap variabel prediktor melampaui nilai t tabel yang hanya bertengger di angka 1,973. Sejalan dengan itu, taraf signifikansi seluruh variabel pada model 1 pun tercatat lebih rendah dari batas kritis 0,05. Bertolak dari kondisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa segenap variabel independen yang diikutsertakan dalam kajian ini memiliki pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap perilaku kecurangan akademik. Sementara itu, perolehan uji t pada model 2 juga menghasilkan temuan yang senada, di mana seluruh nilai t hitung dari tiap-tiap variabel terbukti melampaui nilai t tabel sebesar 1,973, sekaligus disertai taraf signifikansi yang berada di bawah ambang 0,05 pada keseluruhan variabel yang diuji. Berdasarkan bukti empiris tersebut, dapat dinyatakan bahwa *self-efficacy* terbukti mengemban peran sebagai variabel pemoderasi yang secara nyata mempengaruhi kekuatan relasi antara *Fraud Pentagon* dan perilaku kecurangan akademik.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besaran kontribusi total dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Table 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.618a	.381	.364	5.137

a. Predictors: (Constant), Arogansi, Kesempatan, Kompetensi, Tekanan, Rasionalisasi

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan analisis pada Tabel 12, diperoleh nilai R Square sebesar 0,381. Angka tersebut mengindikasikan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi secara kolektif sanggup menerangkan sebesar 38,1% fluktuasi yang terjadi pada perilaku kecurangan akademik. Adapun porsi yang tersisa sebesar 61,9% diasumsikan dipengaruhi oleh ragam faktor lain yang berada di luar cakupan variabel yang dikaji dalam riset ini. Faktor-faktor luar tersebut berpotensi mencakup aspek-aspek yang bersumber dari karakteristik individual, iklim dan ekosistem akademik, maupun berbagai determinan psikologis lainnya yang tidak diakomodasi ke dalam konstruksi model riset yang dibangun.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tekanan memengaruhi perilaku mencontek secara positif dan nyata terhadap mahasiswa program Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Semarang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin berat tekanan yang dihadapi mahasiswa, semakin besar kemungkinan mereka melakukan tindakan tidak jujur dalam studi mereka. Pengaruh tersebut terjadi karena mahasiswa sering menghadapi berbagai tuntutan akademik secara bersamaan, seperti target memperoleh IPK tinggi, tuntutan lulus tepat waktu, banyaknya tugas perkuliahan, serta harapan orang tua terhadap prestasi akademik. Kondisi tersebut dapat menimbulkan stres dan rasa takut mengalami kegagalan. Ketika mahasiswa merasa kemampuan yang dimiliki tidak sebanding dengan tuntutan yang harus dipenuhi, sebagian mahasiswa cenderung mencari jalan pintas melalui perilaku kecurangan akademik untuk mencapai hasil yang diharapkan. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Fraud Pentagon Theory* yang menempatkan tekanan sebagai elemen pertama dan paling mendasar motivasi seseorang melakukan kecurangan (Marks, 2012). Albrecht et al., (2012) menjelaskan bahwa tekanan adalah kondisi ketika seseorang merasa dituntut meraih tujuan tertentu namun dibatasi ketidakmampuan atau hambatan, sehingga mendorong pencarian jalan pintas. Priantara (2013) menambahkan bahwa tekanan bisa muncul dari desakan keuangan, beban pekerjaan, maupun faktor personal seperti ambisi berlebihan. Dalam konteks mahasiswa, Ridhayana et al., (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengalami tekanan berlebihan dan takut gagal cenderung berupaya mencari cara cepat agar tetap memperoleh nilai tinggi, yang berujung pada tindakan kecurangan akademik.

Berbagai riset terdahulu mendukung temuan ini Sihombing et al., (2020) dan Warni et al., (2022) menemukan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan mahasiswa. Riset Alfian & Rahayu (2021a) juga mengonfirmasi arah yang sama. Secara lebih spesifik, Muchsini et al. (2025) menyimpulkan bahwa tekanan menjadi salah satu faktor dominan yang memicu kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Riantika & Arifuddin (2024) juga membuktikan tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa berbuat curang, terutama ketika tidak ada dukungan akademik yang memadai dari institusi. Az-Zahra & Maharani (2025) menambahkan bahwa rendahnya motivasi belajar yang sering merupakan dampak turunan dari tekanan yang tak terkelola turut memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan. Meskipun ada beberapa riset seperti Yolanda (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, perbedaan ini kemungkinan disebabkan perbedaan karakteristik sampel dan konteks institusi yang diteliti.

Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan memengaruhi secara positif dan berpengaruh nyata terhadap tindakan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak peluang yang ada untuk melakukan kecurangan tanpa terkena, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa melakukan tindakan tersebut. Kecurangan akademik terjadi karena mahasiswa melihat bahwa sistem pengawasan tidak cukup kuat, sehingga memungkinkan mereka melakukan tindakan tidak jujur dengan risiko yang tidak terlalu besar. Dalam pembelajaran dan penilaian yang menggunakan teknologi digital, mahasiswa bisa mendapatkan akses ke berbagai informasi dan cara berkomunikasi yang sulit diawasi secara langsung oleh dosen. Kondisi ini membuat orang merasa bahwa tindakan tidak jujur bisa dilakukan dengan aman dan tidak ada akibat yang serius.

Dalam konstruksi teoritik *Fraud Pentagon*, kesempatan bertindak sebagai pembuka jalan bagi terwujudnya penyimpangan sekalipun dorongan batin dan motivasi sudah hadir, tindakan menyimpang tidak akan termanifestasi tanpa adanya ruang yang memungkinkan hal itu berlangsung (Albrecht et al., 2012). kesempatan semacam ini lahir dari rapuhnya mekanisme pengendalian internal, ketidakmampuan institusi dalam mengeksekusi sanksi terhadap pelanggar, minimnya intensitas pengawasan, serta sikap abai dari pihak-pihak yang semestinya menjadi penjaga mutu proses akademik. Di era asesmen berbasis daring, rentang celah kecurangan kian melebar lantaran tenaga pengajar tidak lagi mampu memantau kondisi peserta ujian secara tatap muka. Mahasiswa dengan leluasa dapat mengakses laman pencarian, menjalin komunikasi melalui platform pesan instan, maupun membuka referensi tertulis selama sesi evaluasi berlangsung tanpa sepengetahuan siapapun. Priantara (2013) menegaskan bahwa ekosistem akademik yang minim pengawasan pada dasarnya menyerupai "jendela yang terbuka lebar" bagi individu yang telah memiliki tekanan batin dan dorongan internal untuk berperilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini konsisten dengan Fontanella et al., (2020); Utami et al., (2021); dan Salsabilla et al., (2023) secara konsisten menemukan pengaruh positif kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik. Wulansuci & Laily (2022) mengonfirmasi bahwa kesempatan dan kemampuan merupakan dua faktor yang paling konsisten berpengaruh positif dalam riset berbasis *Fraud Diamond* dan *Fraud Pentagon*. Rizqi & Akbar (2025) juga membuktikan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa akuntansi berbuat curang. mengidentifikasi lemahnya sistem pengawasan sebagai faktor luar paling utama yang memfasilitasi perilaku kecurangan. Implikasi praktisnya jelas: memperkuat sistem pengawasan dan penindakan bukan pilihan, melainkan keharusan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat pembenaran yang dibangun mahasiswa terhadap tindakan curang, semakin tinggi kecenderungan mereka melakukan kecurangan akademik. Albrecht et al. (2012a) asionalisasi merupakan proses pembenaran diri terhadap tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan aturan. Melalui

rasionalisasi, individu berusaha meyakinkan dirinya bahwa tindakan yang dilakukan masih dapat diterima secara moral. Dalam lingkungan akademik, rasionalisasi muncul dalam bentuk keyakinan bahwa kecurangan dilakukan karena terpaksa, tidak merugikan siapa pun, atau dianggap sebagai cara untuk bertahan dalam situasi yang sulit. Mekanisme ini bekerja untuk menekan rasa bersalah sekaligus mempertahankan citra diri yang positif di hadapan diri sendiri maupun lingkungan sosial. Pamungkas (2015) mengidentifikasi bahwa kondisi tersebut terjadi karena mahasiswa sering kali menganggap bahwa kecurangan merupakan tindakan yang wajar dan tidak menimbulkan dampak negatif yang besar. Beberapa mahasiswa beranggapan bahwa menyalin jawaban teman, bekerja sama saat ujian, atau menggunakan sumber yang tidak diperbolehkan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh banyak mahasiswa lainnya. Pembeneran seperti ini mengurangi rasa bersalah sehingga mahasiswa lebih mudah melakukan tindakan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumarga et al., (2020); Suyono (2022); dan Riantika et al., (2023) bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Sofa dan Susilowati (2021) mengonfirmasi temuan yang sama. Muchsini et al. (2025) dalam risetnya pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Surakarta menemukan bahwa rasionalisasi, bersama tekanan, menjadi faktor paling dominan dalam mendorong kecurangan akademik. Febriana et al. (2023) menambahkan bahwa integritas mahasiswa yang secara konseptual merupakan kebalikan dari rasionalisasi berperan penting dalam menekan perilaku kecurangan. Ini menegaskan bahwa pendekatan pencegahan kecurangan akademik perlu mencakup edukasi etika akademik yang membantu mahasiswa mengenali dan menolak pola pikir pembeneran yang salah. Rasionalisasi juga erat kaitannya dengan dinamika kelompok dan tekanan sosial di lingkungan perkuliahan. Ketika perilaku kecurangan dipandang sebagai hal yang lumrah atau bahkan dianggap cerdas oleh sebagian besar rekan sebaya, mahasiswa yang semula ragu pun cenderung ikut merasionalisasi tindakan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima.

Pengaruh Kompetensi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik serta menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memahami sistem akademik dan memanfaatkan kelemahan pengawasan memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa dengan kemampuan tersebut umumnya mampu merencanakan tindakan curang dengan lebih baik, menghindari deteksi, serta memanfaatkan teknologi dan sumber informasi secara efektif untuk mendukung tindakan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan individu untuk mengenali peluang, merancang strategi, serta melaksanakan tindakan kecurangan secara efektif. Kompetensi menjadi faktor penting karena tidak semua individu yang memiliki tekanan dan kesempatan mampu mewujudkan kecurangan tanpa adanya kemampuan yang memadai. Marks (2012) menegaskan bahwa kompetensi menjadi elemen yang menjembatani antara niat dan tindakan nyata: tanpa kompetensi, tekanan dan kesempatan sekalipun tidak cukup untuk mewujudkan kecurangan. Albrecht et al. (2012a) menambahkan bahwa unsur kemampuan menjadi aspek fundamental terutama ketika tindakan kecurangan melibatkan lingkup yang luas atau dilakukan secara berkesinambungan. Besarnya pengaruh kompetensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan akademik apabila tidak diimbangi dengan integritas yang kuat.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Apsari dan Suhartini (2021); Anindya et al., (2023); dan Nurhalisa et al., (2024) yang semuanya menemukan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Alfian & Rahayu (2021b) mengonfirmasi bahwa mahasiswa dengan kemampuan tinggi dalam memanfaatkan celah sistem akademik memiliki peluang lebih besar terlibat dalam tindakan curang. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kemampuan, bersama kesempatan, merupakan dua faktor yang paling konsisten berpengaruh dalam riset-riset berbasis Fraud Diamond. Pardede et al. (2026) dalam kajian literaturnya menegaskan bahwa elemen kompetensi dalam *Fraud Pentagon* memberikan penjelasan yang lebih tajam dibandingkan model sebelumnya, karena menunjukkan bahwa kecurangan tidak hanya dipicu kondisi luar tetapi juga oleh kapabilitas internal pelaku. Tingginya pengaruh kompetensi dalam riset ini mengisyaratkan pentingnya pendekatan pengawasan akademik yang lebih adaptif dan canggih, seiring berkembangnya cara-cara mahasiswa dalam melakukan kecurangan.

Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Pengaruh tersebut terjadi karena mahasiswa yang memiliki tingkat arogansi tinggi cenderung merasa lebih unggul dibandingkan mahasiswa lain dan menganggap dirinya mampu menghindari konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Perasaan superioritas tersebut membuat mahasiswa lebih berani melanggar aturan akademik karena menganggap dirinya tidak akan tertangkap atau tidak akan mendapatkan sanksi yang berat. Crowe (2011) mendefinisikan arogansi sebagai sikap merasa diri lebih unggul, memiliki hak istimewa, dan keserakahannya, di mana individu percaya bahwa sistem pengendalian tidak berlaku bagi dirinya. Definisi ini menegaskan bahwa arogansi bukan sekadar rasa percaya diri yang berlebihan, melainkan sebuah keyakinan fundamental bahwa dirinya berada di atas sistem yang mengatur perilaku orang lain. Vousinas (2019) menambahkan bahwa rasa superioritas yang disertai kekuasaan sering menjadi pendorong seseorang berani melakukan kecurangan. Ketika seseorang merasa memiliki kedudukan lebih tinggi

baik secara intelektual, sosial, maupun ekonomi batas-batas moral yang seharusnya menjadi penghalang menjadi semakin kabur dan mudah dilanggar (Yovanka & Sugiarti, 2024).

Fadersair dan Subagyo (2019) menjelaskan bahwa arogansi berwujud hasrat untuk mendominasi dan keyakinan berlebih terhadap kemampuan pribadi, yang sering kali lahir dari pengalaman berhasil lolos dari pengawasan sebelumnya. Artinya, arogansi tidak selalu merupakan sifat bawaan, melainkan dapat terbentuk dan diperkuat secara bertahap melalui proses pembelajaran sosial: ketika seseorang berhasil melakukan pelanggaran tanpa mendapatkan sanksi, kepercayaan diri untuk mengulangi perilaku tersebut justru semakin menguat. Sari dan Tanggulungan (2024) menegaskan bahwa jika perilaku arogan dibiarkan tanpa sanksi yang tegas, mahasiswa akan semakin berani karena merasa aman dari hukuman. Ini menunjukkan betapa pentingnya respons institusi dalam memutus siklus arogansi yang terus berkembang di lingkungan akademik. Agustin & Achyani (2022) mengaitkan arogansi dengan lemahnya hati nurani, yang mendorong keserakahan dan perilaku menyimpang. Hubungan antara arogansi dan melemahnya hati nurani ini menjadi penting untuk dipahami, karena tanpa kendali moral dari dalam diri, individu kehilangan rem internal yang seharusnya mencegah mereka dari perilaku yang merugikan orang lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Arad et al., (2025) yang membuktikan bahwa arogansi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Temuan ini tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga mencerminkan realitas di mana mahasiswa dengan tingkat arogansi tinggi lebih cenderung memandang kecurangan sebagai hak atau keistimewaan mereka, bukan sebagai pelanggaran yang perlu dihindari. Az-Zahra & Maharani (2025) dan Muchsini et al. (2025) mengonfirmasi bahwa arogansi sebagai bagian dari *Fraud Pentagon* berkontribusi pada perilaku kecurangan akademik secara keseluruhan. Dalam kerangka *Fraud Pentagon*, arogansi menempati posisi yang unik karena ia berinteraksi dengan elemen-elemen lain seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kompetensi, sehingga memperbesar risiko terjadinya kecurangan secara berlapis.

Peran *Self-efficacy* dalam Memoderasi Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil analisis MRA membuktikan bahwa *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh seluruh dimensi *Fraud Pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik secara signifikan, dengan arah moderasi yang memperlemah. Semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, semakin kecil pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, maupun arogansi dalam mendorong mereka berbuat curang. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya melaksanakan tugas demi mencapai tujuan yang diinginkan sebuah keyakinan yang secara nyata memengaruhi bagaimana seseorang merespons tantangan dan tekanan di sekitarnya. Wardhani (2015) menambahkan bahwa *self-efficacy* mencakup keyakinan dalam menghadapi ujian, menyelesaikan tugas, dan mengatasi hambatan agar bisa meraih hasil belajar yang memuaskan. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* rendah cenderung mengalokasikan waktu belajar lebih sedikit dan kurang tekun menghadapi tantangan akademik (Juniariani & Pradnyanitasari, 2019). Pudjiastuti (2012) menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan komponen penting dalam kemampuan individu, di mana orientasi kendali diri yang kuat mengarahkan seseorang pada strategi-strategi yang mendukung keberhasilan secara etis. Tanjung et al., (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengarah pada tindakan yang dilakukan secara internal individu memotivasi dirinya sendiri melalui keyakinan dan konsep yang diciptakannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitaningrum dan Nurkhin (2022) membuktikan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai *pure moderator* yang memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kecurangan akademik. Hastuti (2024) mengonfirmasi secara langsung bahwa *self-efficacy* dapat memperlemah pengaruh *Fraud Pentagon* termasuk elemen kompetensi terhadap kecurangan akademik. Manullang & Waspada (2022) menambahkan bahwa peran moderasi *self-efficacy* tergantung arah dan konteksnya; dalam riset ini ia secara konsisten berperan memperlemah dan variabel arogansi, *self-efficacy* yang sehat berasal dari sebuah sikap arogansi. *Self-efficacy* yang bersumber dari usaha dan capaian nyata justru menjadi penyeimbang mahasiswa tidak perlu membangun ego semu yang mendorong arogansi karena mereka sudah merasa cukup dengan kemampuan yang dimiliki secara sah. Menurut teori kognitif sosial Bandura (1986), *self-regulation* kemampuan mengendalikan perilaku melalui penilaian diri dan standar moral internal adalah mekanisme utama yang membedakan individu yang mengembangkan arogansi dengan yang tidak. Stone et al., (2014) menemukan bahwa *self-efficacy* rendah berhubungan dengan kecenderungan lebih besar berperilaku tidak etis karena individu merasa tidak mampu meraih hasil yang diharapkan secara jujur; sebaliknya *self-efficacy* tinggi membuat mahasiswa lebih mampu mengontrol sikap arogan. Febriana et al. (2023) menambahkan bahwa faktor psikologis internal seperti integritas dan keyakinan diri tidak kalah pentingnya dari faktor struktural dalam mencegah kecurangan akademik.

Secara keseluruhan, temuan moderasi dalam riset ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh penelitian sebelumnya bahwa *self-efficacy* dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mencegah perilaku curang di lingkungan pendidikan, karena meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai integritas dan etika akademik. Riset ini berkontribusi pada penguatan literatur tentang peran *self-efficacy* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Fraud Pentagon* dan kecurangan akademik, melengkapi riset sebelumnya yang lebih banyak menguji *self-efficacy* sebagai variabel independen (Mendrofa et al., (2024); Nopita et al., (2024)). Meskipun dalam model *Fraud Triangle* saja (Juniariani & Pradnyanitasari, 2019).

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu terbatas pada perbaikan tata bahasa, struktur kalimat, dan kejelasan penyampaian. Seluruh substansi ilmiah, analisis, interpretasi, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., & Achyani, F. (2022). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(2), 1–12.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud examination* (4th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Alfian, A., & Rahayu, S. (2021a). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Universitas Madura. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 55–70.
- Alfian, A., & Rahayu, S. (2021b). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Universitas Madura. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 55–70.
- Anindi, D. S., Purwantini, A. H., & Maharani, B. (2022). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Investigasi dimensi fraud pentagon, integritas dan religiusitas. *Jurnal UNTIDAR*, 1(September), 1–18.
- Anindya, A., Afni, Z., & Rosita, I. (2023). Analisis pengaruh pressure, opportunity, rationalization, capability & arrogance terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Padang. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEL)*, 2(1), 150–159.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as moderating of accounting student academic fraud with a hexagon theory approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231.
- Arad, H., & Ghaseminejad, R. (2025). The impact of the pentagon (five) dimensions of cheating and dishonest behavior on accounting students' academic dishonesty. *Accounting and Auditing with Applications*, 2(1), 33–47. Retrieved from <https://aaa.reapress.com/journal/article/view/57>
- Ashari, A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2010). Hubungan antara persepsi academic dishonesty dan self efficacy dengan perilaku academic dishonesty pada mahasiswa (Studi pada mahasiswa psikologi di Kotamadya Surakarta). *Wacana*, 2, 26–58.
- Asih, P. N. W., & Sunaryanto, S. (2022). Determinan academic dishonesty behaviour mahasiswa akuntansi dalam online exams: Perspektif fraud pentagon dan test anxiety. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(2), 236–255.
- Asyita, N., Mustika, Y., & Ayu Rosida, S. (2024). Analisis faktor-faktor kecurangan mahasiswa akuntansi pada pembelajaran berbasis daring pada mahasiswa akuntansi Universitas Pertiwi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(6), 2880–2890.
- Az-Zahra, R., & Maharani, N. K. (2025). Pengaruh fraud pentagon dan motivasi belajar terhadap kecurangan akademik. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 21(2), 71–80.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Crowe, H. (2011). Putting the Freud in fraud: Why the fraud triangle is no longer enough. *Crowe Horwath*.
- Damayanti, V. M., & Savira, S. I. (2022). Hubungan efikasi diri, kesiapan belajar siswa dengan kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 113–125.
- Darmayanti, N., Rosyida, I., & Irawan, G. (2020). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi. *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 3(2), 41–54.
- Darmiah, D., & Marvida, T. (2023). Kecurangan akademik (academic dishonesty) pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 12(1). doi:10.22373/pjp.v12i1.17977
- Dirdjosumarto, Y. (2016). Menyontek (cheating): Kecurangan akademik. *Ekspansi*, 8(1), 277–290.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi fraud pentagon (studi kasus pada mahasiswa Prodi Akuntansi UKRIDA). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2). doi:10.30813/jab.v12i2.1786
- Febriana, W., Anggriani, R., & Aryani, R. A. I. (2023). The effect of student integrity on academic fraud: Dimensions of fraud pentagon theory. *Proceeding Kilisuci International Conference on Economic & Business*, 1, 116–122.
- Fontanella, A., Sukartini, S., Chandra, N., & Sriyuniati, F. (2020). Kecurangan akademis mahasiswa: Kenapa terjadi dan apa yang harus dilakukan? *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 155–164.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & konseling menyontek: Mengungkap akar masalah dan solusinya*. Indeks.
- Juniariani, N. M. R., & Pradnyanitasari, P. D. (2019). Student academic fraud by integrating the fraud triangle and self-efficacy concepts. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 4(2), 74–82.
- Kurniawati, A., & Arif, A. (2023). Pengaruh fraud pentagon dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik (studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis perguruan tinggi di Jakarta). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1669–1678. doi:10.25105/jet.v3i1.16167
- Manullang, D. R., & Waspada, I. (2022). Peran self-efficacy dalam memoderasi pengaruh digital literacy terhadap entrepreneurial intention. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 118–129.

- Marks, J. (2012). *The mind behind the fraudsters crime: Key behavioral and environmental elements*. Crowe Horwath LLP.
- Mendrofa, C. E. P., Novalinda, D. R., Yuniar, P., Hutapea, A., & Tahulending, P. S. (2024). Self-efficacy and academic cheating in nursing faculty students. *Jurnal Keperawatan Priority*, 7(2), 1–14. doi:10.34012/jukep.v7i2.5019
- Muchsini, B., Siswandari, & Susilaningsih. (2025). Dimensi fraud pentagon: Mengeksplorasi persepsi dan praktik kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi: Pentagon's fraud dimensions: Exploring accounting education students' perceptions and practices of academic fraud. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 23(2), 61–74. doi:10.21831/jpai.v23i2.85180
- Ningsikh, S. (2019). *Peran budaya integritas akademik dalam memoderasi pengaruh faktor dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Nopita, D., Solihat, A. N., & Kurniawan, K. (2024). Pengaruh self-efficacy dan disiplin belajar terhadap perilaku kecurangan akademik. *Journal Sains Student Research*, 2(4), 13–25.
- Novitaningrum, N., & Nurkhin, A. (2022). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik dengan efikasi diri sebagai variabel moderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 199–214.
- Nurhalisa, S., & Fauzan, S. (2024). Penggunaan fraud pentagon theory untuk mengidentifikasi kecurangan akademik dengan niat sebagai variabel intervening. *Business and Accounting Education Journal*, 5(2), 187–216. doi:10.15294/baej.v5i2.10671
- Pamungkas, D. D. (2015). Pengaruh faktor-faktor dalam dimensi fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2014/2015. *Paedagogie*, 21(2), 2525–2542. doi: [10.31603/paedagogie.16732](https://doi.org/10.31603/paedagogie.16732)
- Pardede, V. T. S. B., Hasibuan, T. M., Faradiva, T. S., Sitorus, U. G. A., & Dwilita, H. (2026). Deteksi kecurangan melalui fraud pentagon: Studi literatur. *Journal of Golden Generation Economic*, 2(1), 249–262.
- Pratiwi, N. A. S., & Munari, M. (2024). Dimensi fraud hexagon dalam mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 455–468.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan “self-efficacy” dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28. doi:10.29313/mimbar.v28i1.344
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rhamdhani, T. C., Mustika, Y., & Bahri, S. (2024). Pengaruh fraud pentagon dan integritas mahasiswa terhadap kecurangan akademik. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 2891–2905.
- Riantika, R. L., & Arifuddin, A. D. (2023). Kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan pendekatan fraud pentagon theory. *ACE: Accounting Research Journal*, 3(2), 14–25. Retrieved from <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace>
- Riantika, R. L., & Arifuddin, A. D. (2024). Kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan pendekatan fraud pentagon theory. *ACE: Accounting Research Journal*, 3(2), 14–25. Retrieved from <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace/article/view/317>
- Rizqi, N. F., & Akbar, F. S. (2025). Kecenderungan mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan akademik dengan pendekatan fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 8(2), 410–425.
- S, L. B., & Hastuti, T. (2024). Pengaruh fraud pentagon dan self-efficacy terhadap kecurangan akademik. *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 362–375. doi:10.36778/jesya.v7i1.1389
- Salsabilla, Y., & Uyun, M. (2023). Opportunities and rationality against academic cheating: Peluang dan rasionalitas terhadap kecurangan akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 219–224.
- Sipayung, Y. A. (2023). Pengaruh dimensi fraud Crowe Pentagon terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1723–1736. doi:10.47467/reslaj.v6i3.5659
- Sofa, D. M., & Susilowati, E. (2021). Kecurangan akademik dalam perspektif teori fraud diamond. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 17(2), doi:10.31967/relasi.v17i2.487
- Stone, T. H., Kisamore, J. L., Jawahar, I. M., & Bolin, J. H. (2014). Making our measures match perceptions: Do severity and type matter when assessing academic misconduct offenses? *Journal of Academic Ethics*, 12(4), 251–270.
- Sumarga, H. E., & Febrianto, H. G. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi academic fraud mahasiswa akuntansi dan manajemen di Tangerang dalam perspektif Islam. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 233–243.
- Suyono, N. A. (2022). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Perbankan Syariah*, 2(4), 94–107.
- Tamaela, F. A. F., Zamzam, I., Hormati, A., & Zainuddin, Z. (2025). Fraud pentagon theory dan deteksi kecurangan laporan keuangan: Pendekatan Beneish M-Score pada sektor perdagangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1548–1564. doi:10.33395/owner.v9i2.2711
- Tameno, M. L., Muskanan, M. W., & Angi, Y. F. (2025). Pengaruh fraud hexagon terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), 368–386.
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar. (2020a). Pengaruh penilaian diri dan efikasi diri terhadap kepuasan kerja serta implikasinya terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 4(1), 380–391.

- Utami, L. A., & Adiputra, I. M. P. (2021). Analisis pengaruh dimensi fraud Crowe Pentagon terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11(2), 360–370.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. doi:10.1108/JFC-12-2017-0128
- Wardhani, P. A. W. P. A. (2015). Efikasi diri dan pemahaman konsep IPA dengan hasil belajar ilmu pengetahuan alam siswa sekolah dasar negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 6(1), 58–67.
- Warni, P., & Margunani, M. (2022). Pengaruh dimensi dalam fraud diamond dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik. *Business and Accounting Education Journal*, 3(1), 36–49.
- Widiartiningsih, M., & Mutmainah, K. (2025). Analisis perspektif fraud pentagon dan daya saing pada terjadinya kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Perbankan Syariah*, 5(1), 15–30. doi:10.32699/jamasy.v5i1.7627
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74, 38–42, doi:10.1016/S1361-3723(04)00065-X
- Wulansuci, R., & Laily, N. (2022). Academic cheating: Dimensi fraud diamond theory. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 154–160.
- Yovanka, S., & Sugiarti, Y. (2024). Fraud pentagon analysis in preventing academic fraud during online learning in the COVID-19 period. *Perspektif Akuntansi*, 7(1), 58–78. doi:10.24246/persi.v7i1.p58-78
- Yudiman, A. T. (2021). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan psikologis sebagai variabel moderating. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 156–174.